

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang diawali dengan ovulasi (pelepasan sel telur), migrasi spermatozoa dan ovum, pembuahan dan pertumbuhan zigot, nidasi (implantasi) dalam rahim, pembentukan plasenta, serta pertumbuhan dan perkembangan hasil konsepsi sampai dengan aterm (Rofi'ah, 2020). Tubuh ibu hamil mengalami perubahan fisik, psikologis dan hormonal selama kehamilan. Hal ini menyebabkan emesis gravidarum yang biasa terjadi pada trimester pertama kehamilan. (Ningsih dkk, 2020).

Emesis gravidarum merupakan gejala umum pada awal kehamilan, hingga usia kehamilan 20 minggu. Faktanya, emesis gravidarum tidak terlalu buruk bagi wanita hamil pada kondisi normal. Namun, hiperemesis gravidarum akan terjadi jika emesis gravidarum tidak segera ditangani. (Ani dkk, 2020).

Jumlah ibu hamil trimester pertama berdasarkan statistik cakupan K1 adalah 4.873.441 jiwa menurut Profil Kesehatan Indonesia (2020). Sekitar 2.436.721 ibu hamil atau sekitar 50% ibu hamil trimester pertama mengalami emesis gravidarum. (Budiasih dkk. 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung (2020), terdapat 186.329 jiwa ibu hamil di Provinsi Lampung, dimana tingginya prevalensi

emesis gravidarum pada ibu hamil berkisar antara 50 hingga 90% dan angka kejadian hiperemesis gravidarum antara 10 hingga 15%. (Rudi dkk.2021)

Dari total data wilayah Lampung Selatan tahun 2020, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2020) melaporkan sebanyak 2.340 ibu hamil trimester pertama yang mengalami kejadian emesis gravidarum (Rudi dkk. 2021).

Emesis gravidarum biasanya disebabkan oleh perubahan hormon progesteron, estrogen, dan pelepasan human chorionic gonadotropin (HCG). HCG adalah hormon glikoprotein turunan gonadotropin yang pertama kali dihasilkan oleh embrio dan kemudian dilanjutkan oleh sinsitiotrofoblas yang dibuat oleh plasenta selama kehamilan. Wanita hamil mungkin mengalami emesis gravidarum akibat hormon-hormon ini. 2020 (Julian dkk.)

Emesis gravidarum dapat berdampak pada ibu dan janin jika terus berlanjut dan tidak ditangani dengan baik. Kekurangan nutrisi dan air akan menyebabkan kondisi fisik ibu menurun sehingga membuatnya lemah dan kelelahan. Hal ini dapat menyebabkan kelainan asam basa, pneumonia aspirasi, robeknya mukosa esofagus, kerusakan hati, dan kerusakan ginjal. Sedangkan tumbuh kembang janin akan terhambat karena kekurangan gizi. 2020 (Khadijah dkk.)

Pengobatan farmakologis dan terapi nonfarmakologis merupakan pilihan bagi ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum pada trimester pertama. Emesis gravidarum terkait kehamilan dapat ditangani secara farmakologis dengan penggunaan antihistamin dan vitamin B6 (Tasya, 2020),

dan secara non farmakologis dengan penggunaan akupunktur, kontrol makanan, dukungan emosional, dan aromaterapi. 2020 (Julian dkk)

Aromaterapi merupakan salah satu bentuk pengobatan yang memanfaatkan minyak esensial herbal yang bila dihirup dapat memberikan efek menenangkan. Penggunaan herbal antara lain seperti daun papermint, lavender, jahe, dan lemon (Citrus Lemon) yang dapat dimanfaatkan dalam aromaterapi nonfarmakologis untuk mengatasi emesis gravidarum. 2020 (Putri & Situmorang)

Minyak herbal yang paling populer adalah minyak esensial lemon, yang juga dianggap sebagai pengobatan kehamilan yang aman. Wanita yang mengalami emesis gravidarum pada trimester pertama kehamilan terbukti mendapat manfaat dari aromaterapi lemon. 2020 (Putri & Situmorang)

Aromaterapi lemon merupakan alternatif terapi non farmakologis untuk mengurangi rasa mual dan muntah. Aromaterapi lemon adalah suatu bentuk aromaterapi yang sesuai untuk kehamilan dan persalinan, diproduksi dengan mengekstraksi kulit lemon (Citrus Lemon). Lemon melepaskan biomolekul yang menyebabkan sel reseptor di hidung mengirimkan impuls langsung ke sistem limbik atau penciuman otak saat menghirup senyawa aromatik atau minyak esensial. Sistem limbik mempunyai hubungan yang kuat dengan sistem lain yang mengatur detak jantung, hormon, memori, jenis kelamin, dan emosi. Impuls yang segera memicu produksi hormon yang dapat membuat rileks dan menimbulkan emosi tenang serta berdampak pada perubahan fisik dan psikis seseorang hingga mengurangi rasa mual dan

muntah yang dialami ibu hamil pada umumnya (Kumaladewi & Ciptiasrini, 2020).

Menurut penelitian Putri dan Situmorang (2020), penggunaan aromaterapi lemon membantu ibu hamil trimester pertama mengurangi rasa mual dan muntah. Uji Wilcoxon Sign Rank Test digunakan untuk menguji data, dan hasilnya adalah 0,05. Penelitian ini menemukan penurunan substansial dalam emesis gravidarum pada wanita hamil trimester pertama yang menggunakan aromaterapi lemon. Pada tahun 2020, (Putri & Situmorang)

Saat dilakukan survei di TPMB Dewi Yustianti, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan dengan mewawancarai 10 ibu hamil trimester pertama yang mengalami emesis gravidarum, 8 (80%) ibu tersebut mampu mengatasinya dengan minum air hangat dan teh hangat, dan 2 orang (20%) mengatasinya dengan meminum obat.

Saat wawancara dengan 10 ibu hamil trimester 1 yang menderita emesis gravidarum, mereka mengakui bahwa pengobatan nonfarmakologis maupun aromaterapi lemon belum pernah digunakan untuk mengatasi kondisi tersebut. Penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lemon Dalam Menurunkan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester Pertama Di TPMB Dewi Yustianti, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023” menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk mengkaji hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi di atas, banyak ibu hamil trimester pertama yang masih mengalami emesis gravidarum dan tidak mengetahui pengobatan non-farmakologis untuk mual dan muntah, seperti aromaterapi lemon. Untuk mengetahuinya peneliti bertanya “Apakah ada pengaruh pemberian aromaterapi lemon dalam menurunkan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di TPMB Dewi Yustianti, S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian aromaterapi lemon pada pasien hamil trimester I di TPMB Dewi Yustianti, S.Tr.Keb, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2023 dapat menurunkan kejadian emesis gravidarum.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan usia ibu, pendidikan, dan paritas pada ibu hamil trimester 1 di TPMB Dewi Yustianti,S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.
- b. Diketahui rata-rata frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil Trimester I sebelum diberikan intervensi aromaterapi lemon di TPMB Dewi Yustianti,S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

- c. Diketahui rata-rata frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil Trimester I setelah diberikan intervensi aromaterapi lemon di TPMB Dewi Yustianti,S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.
- d. Diketahui pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan emesis gravidarum pada ibu hamil Trimester I di TPMB Dewi Yustianti,S.Tr.Keb Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang peran aromaterapi lemon dalam mencegah emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di TPMB Dewi Yustianti, S.Tr.Keb, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2023.

2. Bagi Praktik Klinik Bidan

Secara khusus pemanfaatan aromaterapi lemon untuk mengatasi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama di TPMB Dewi Yustianti, S.Tr.Keb, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2023 dapat dipengaruhi oleh temuan penelitian ini pada praktik klinik bidan.

3. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pengobatan non farmakologi dengan menggunakan aromaterapi lemon di TPMB Dewi Yustianti, S.Tr.Keb, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2023 untuk mengurangi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama.

4. Bagi institusi Pendidikan

Memberikan informasi dan menambah wawasan tentang terapi nonfarmakologi manfaat pengobatan nonfarmakologi dengan pemberian aromaterapi lemon dalam mengurangi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I.